

MENJADI PENELITI SEJARAH*

Oleh: Miftahuddin

Awal sekali yang perlu ditekemukakan bahwa sesungguhnya dalam lingkup akademis anggapan bahwa semua manusia adalah sejarawan bagi dirinya sendiri adalah kurang berlaku. Bahkan sejarawan tidak identik dengan ahli sejarah. Ahli sejarah adalah orang yang mengetahui banyak tentang berbagai teori sejarah, walaupun ahli yang bersangkutan belum tentu menjadi sejarawan. Sementara itu, sejarawan adalah orang yang menghasilkan karya sejarah. Jadi, penekanannya bahwa ahli sejarah adalah bidang pengetahuannya, sedangkan sejarawan adalah orang yang menghasilkan karya sejarah, walaupun yang bersangkutan bukan ahli sejarah.

Dalam kaitannya dengan bidang sejarah, peranan sejarawan sangat dominant. Sejarah sebagai ilmu yang cukup luwes, selalu memberi kesempatan pada peminatnya. Setiap orang yang tertarik dengan sejarah dan mau menulis sejarah mendapat kesempatan yang luwes. Artinya, siapapun boleh menulis sejarah. Bukankah kini banyak sejarawan non akademik yang menulis tentang sejarah. Namun, perlu mendapat catatan bahwa obyek yang dihadapi sejarawan cukup berat. Apa yang dijadikan obyek sejarah adalah peristiwa manusia masa lampau. Dapatlah dibayangkan bagaimana manusia sebagai bidang studi cukup rumit, karena berbagai telaah tentang manusia tidak dapat tuntas. Apa yang nampak dalam tindakan manusia tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam relung hatinya. Apalagi manusia dalam sejarah sebagian besar sudah tidak ada. Oleh karena itu, sejarawan sangat ditentukan oleh

*Disampaikan dalam rangka Pengabdian Pada Masyarakat di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman dengan judul "Penulisan Ilmiah dan Karya Ilmiah Sejarah Serta Pembimbingannya di Masyarakat di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman", Yogyakarta 20 Agustus 2006.

ketertarikan dan keahlian yang dimiliki. Artinya, bahwa seorang yang tertarik sejarah dan akan mengadakan penelitian sejarah, maka harus paham terlebih dahulu apa arti sejarah, mengapa sejarah penting, dan langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam meneliti sejarah?

A. Sejarah dan Arti Pentingnya

Menurut pengertian yang paling umum, kata sejarah (*history*) berarti masa lampau umat manusia. Akan tetapi apabila diambil “peristiwa masa lampau”, itu belum berarti sejarah. Sejarah akan mengandung arti dan punya nilai ilmiah apabila peristiwa masa lampau atau faktanya diberi cerita dan ceritanya harus disusun dengan menggunakan persyaratan ilmiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah cerita perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.

Sebagai cerita ilmiah sejarah penting untuk diketahui. Dalam hal ini, selama manusia masih ada rasa serba ingin tahu tentang perbuatan-perbuatan masa lampau, selama itu perlunya mempelajari dan mengetahui sejarah. Sejarah mengajarkan pada kita tentang perbuatan manusia di masa lampau. Dari perbuatan-perbuatan manusia tersebut, kita dapat bercermin dan menilai perbuatan mana yang merupakan “keberhasilan” dan mana yang merupakan “kegagalan”. Tentu saja, berdasarkan pengetahuan itu, kita dapat lebih berhati-hati, agar kegagalan itu tidak terulang kembali. Sebagaimana dikatakan bahwa “sejarah mendidik kita supaya bertindak bijaksana”.

Secara jelas dapat dikemukakan dalam beberapa hal terkait dengan pentingnya sejarah bahwa, *pertama* sejarah adalah sebagai suatu ilmu. Dalam hal ini sejarah adalah ilmu yang terbuka. Bukankah banyak contoh sejarawan bukanlah orang yang memang terdidik untuk menjadi

sejarawan, tetapi penulis sejarah dapat datang dari mana saja. Wartawan, guru, politisi, sastrawan, dan pendeta boleh menulis sejarah. Lain dengan sejarah yang siapa saja dapat terlibat, namun dokter atau insinyur, misalnya, harus datang dari orang yang memang terdidik dalam ilmunya. Kenyataan bahwa sejarah menggunakan bahasa sehari-hari, tidak menggunakan istilah-istilah teknis, memperkuat keterbukaan ini.

Kedua, bersamaan dengan mitos, sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lalu. Setidaknya orang akan melewatkan atau menolak sejarah setelah mengetahuinya. Melewatkan masa lampau, karena menganggap bahwa masa lampau itu penuh makna. Misalnya, untuk kepentingan politik dan pariwisata beberapa daerah menghidupkan kembali upacara-upacara lama. Menolak, misalnya, sesudah proklamasi '45 ada daerah yang berusaha menolak kehadiran kerajaan, diantaranya ialah Surakarta dan Mangkunegaran. Di Surakarta timbul gerakan pemuda untuk meruntuhkan kerajaan, sekalipun usaha itu mendapat tentangan.

Ketiga, sejarah dapat digunakan sebagai pernyataan pendapat. Banyak penulis sejarah yang menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat. Sejarah juga sebagai pendidikan moral atau mental, misalnya sejarah yang diajarkan melalui PPKN di sekolah mempunyai maksud agar supaya Pancasila menjadi tolak ukur benar salah, baik dan buruk, berhak dan tidak, merdeka atau terjajah, cinta dan benci, dermawan dan pelit, serta berani dan takut dalam kehidupan bangsa dan Negara.

Keempat, sejarah sebagai pendidikan penalaran. Dalam hal ini, seseorang yang belajar sejarah tidak akan berfikir mono-kausal, yaitu pikiran yang menyatakan bahwa sebab terjadinya peristiwa itu hanya satu. Orang yang terdidik sejarah, tentu saja akan berpikir pluri-kausal, artinya bahwa dalam melihat sesuatu hal semestinya dipandang bahwa

penyebabnya dapat dilihat banyak segi. Sejarawan memang harus selalu berpikir multi dimensi.

Kelima, sejarah sebagai pendidikan perubahan. Dapat dilihat bahwa pendidikan perubahan diperlukan baik oleh politisi, ormas-ormas, bahkan pribadi-pribadi. Dalam dunia yang sempit ini, tidak ada yang lebih cepat daripada perubahan. Oleh karena itu, apabila kaum politisi yang tidak dapat mengantisipasi gelagat perubahan, maka akan ketinggalan. Untuk dapat melestarikan kepemimpinan, perlu diketahui perubahan apa yang sedang dialami oleh para pengikut. Demikian pula, ormas-orma perlu mengenalkan anggotanya perlunya pengelolaan perubahan, dengan maksud supaya anggota terhindar dari konservatisme. Sementara itu, untuk pribadi kiranya membaca otobiografi dan biografi tokoh-tokoh dalam dunia sangat penting. Otobiografi dan biografi yang pasti bercerita banyak tentang perubahan akan memberi inspirasi untuk melangkah.

Keenam, sejarah sebagai pendidikan masa depan. Misalnya, sebagai negara yang mengalami industrialisasi belakangan, Indonesia mempunyai keuntungan, karena dapat belajar dari negara industri dan negara pasca industri. Dapat dilihat bahwa dari negara-negara yang sudah memasuki pasca industri, diantaranya ditandai dengan semakin banyaknya jaminan social dan menghilangnya proletariat, maka dari sini Indonesia dapat belajar dalam pengelolaan masyarakat.

B. Langkah-Langkah dalam Penelitian Sejarah

Setelah mengkaji sekilas tentang paparan di atas tentang apa itu sejarah dan sebegitu penting kedudukan sejarah, mungkin saudara memutuskan tertarik untuk mengkaji sejarah, adapun hasil kajian nanti, minimal dapat bermanfaat bagi diri saya dan bagi pembaca secara umum. Namun, dalam benak saudara bertanya, bagaimana saya harus memulai dan apa yang harus saya lakukan? Karena sejarah adalah ilmu, maka erat

kaitannya dengan prosedur penelitian ilmiah untuk mencapai apa yang dinamakandengan "kebenaran sejarah". Jadi, ada beberapa tahap yang perlu dilalui apabila akan melakukan penelitian atau penulisan sejarah. Tahap-tahap itu adalah pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi sumber (kritik tentang keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan (historiografi).

1. Pemilihan Topik

Seorang peneliti sebelum terjun kelapangan untuk melakukan penelitian semestinya harus membawa konsep atau gagasan apa yang akan diteliti. Dengan demikian, dia harus memastikan bahwa topik atau tema inilah yang akan saya teliti, sehingga tidak banyak waktu yang terbuang karena segera bisa memastikan bahwa inilah, misalnya, hal-hal yang mendukung atau terkait dengan tema ini. Selanjutnya, agar memperlancar semua proses penelitian akan lebih baik apabila topik yang dipilih adalah yang mempunyai kedekatan emosional atau kedekatan intelektual.

Kedekatan emosional, misalnya adalah kebetulan anda berasal dari desa dan ingin berbakti pada desa tempat dilahirkannya, maka menulis tentang desanya sendiri adalah paling strategis. Lebih dari itu, karena tentu saja anda punya hubungan dengan orang dalam, sehingga bukan saja dapat dukungan moral dari pejabat desa, tetapi akan dengan mudah mendapatkan keterangan, baik lisan atau lemari arsip di kelurahan tentu saja terbuka. Demikian juga, kalau kebetulan anda punya kaitan dengan kota, organisasi, birokrasi, tokoh, peristiwa, perusahaan, atau apa saja pasti akan lebih mudah diteliti daripada sama sekali tidak ada kedekatan secara emosional.

Setelah orang sudah membaca-baca topik yang mempunyai kedekatan emosional dengan dirinya, selanjutnya, misalnya dia tertarik dengan masalah pedesaan, tentu saja gar secara intelektual

dekat dan menguasai dia harus membaca buku yang berkaitan dengan rural, petani, tanah, geografi pedesaan, ekonomi pedesaan, ekonomi politik, dan sebagainya.

2. Pengumpulan Sumber

Setelah menentukan tema yang akan diteliti, langkah selanjutnya saudara melacak sumber-sumber yang akan mendukung dan memperkaya jenis sejarah yang akan ditulis sebagai bahan-bahan yang akan diungkapkan. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber itu, menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua, yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan *attifact*. Selain itu, dikenal juga sumber lisan, yang harus dicari dengan sejarah lisan apabila yang akan ditulis masih memungkinkan terdapat saksi-saksi yang masih hidup. Dokumen tertulis bisa berupa surat-surat (surat pribadi, surat dinas kepada pribadi dan sebaliknya, dan surat antar dinas), notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon, dan sebagainya. Sementara itu, *artefact* dapat berupa foto-foto, bangunan, atau berbagai peralatan.

Selanjutnya, menurut urutan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, atau arsip-arsip laporan seorang pejabat. Sedangkan, kebanyakan buku hanya mengandung sumber sekunder. Namun, peneliti sejarah tidak mempersoalkan sumber primer atau sekunder apabila hanya terdapat satu sumber.

3. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Setelah kita mengetahui secara presis topik kita dan sumber sudah kita kumpulkan, tahap yang berikutnya adalah verifikasi. Verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber ada dua macam,

yaitu otentisitas (keaslian sumber atau), dan kredibilitas (kritik interen).

Jadi, perlu untuk ditekankan bahwa pelbagai sumber yang berhasil dikumpulkan tentu saja tidak semua dapat diterima. Peneliti sejarah harus bersikap kritis terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan, apakah sumber data tersebut asli atau mungkin informasi dari data tersebut meragukan, maka semua itu harus diuji. Langkah pengujian tepatnya pengecekan tersebut disebut "kritik". Kritik yang menyangkut masalah sumber data, misalnya apakah prasasti, dokumen atau yang lain tersebut asli atau palsu disebut dengan kritik ekstern. Setelah sumber data dianggap beres, peneliti kemudian melakukan kritik intern, yaitu mengecek apakah isi yang terdapat dari sumber data tersebut valid atau tidak. Pelbagai data yang telah lolos kedua kritik tersebut kemudian menjadi fakta. Jadi fakta adalah data yang sudah terseleksi.

4. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah pelbagai fakta diperoleh, langkah selanjutnya adalah perlu dirangkai agar mempunyai bentuk dan struktur. Jadi, fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penafsiran inilah sering disebut sebagai biang subyektifitas. Sebagaimana itu benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan data tidak bisa berbicara. Namun demikian, dalam penafsiran perlu mendapat pijakan yang jelas, karena untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit.

5. Penulisan (Historiografi)

Setelah berhasil melakukan penafsiran, peneliti sejarah kemudian menuliskan hasilnya. Yang perlu diperhatikan bahwa dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangatlah penting. Demikian pula, dalam menuliskan hasilnya, penelitali sejarah harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasanya. Misalnya, bila tulisan diperuntukkan untuk kalangan terbatas, seyogyanya istilah teknis yang kurang akrab dengan masyarakat perlu dihindari, dan bila terpaksa maka perlu diberi penjelasan. Sedangkan bila diperuntukkan untuk kalangan sejarawan dan atau kalangan akademis konsep dan teori yang bersifat teknis tidak harus diberi penjelasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Garraghan, (1957), *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press.
- Hariyono, (1995), *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo, (1999), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Louis Gottschalk, (1986), *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto dari "Understanding History: A Primer of Historical Method", Jakarta: UI-Press.
- Rustam E. Tamburaka, (1999), *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*, Jakarta: Rineka Cipta.